

Dampak *Literacy* Keuangan terhadap Strategi Keberlanjutan Bisnis dalam UMKM

Dini Hariyanti ¹⁾, Sekar Mayangsari ²⁾, Vinola Herawaty ³⁾, Rismayanti ⁴⁾, Dewi Anggraeni ⁵⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti

Email: dinihariyanti@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti untuk meningkatkan literasi keuangan dan keberlanjutan usaha pelaku UMKM di Gudang Sarinah Pancoran, Jakarta Selatan. Permasalahan yang ditemukan di lapangan adalah rendahnya praktik pemisahan keuangan pribadi dan bisnis serta lemahnya perencanaan anggaran. Kegiatan dilakukan melalui pelatihan, workshop, konsultasi, serta pendampingan dengan evaluasi pre-test dan post-test. Hasil observasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor literasi keuangan sebesar 40%, 70% peserta mulai memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta 50% mengalami kenaikan pendapatan 10–15% dalam tiga bulan setelah program. Data ini menegaskan dampak langsung intervensi pelatihan terhadap perilaku keuangan UMKM. Keberlanjutan kegiatan diperkuat melalui mentoring lanjutan, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara konsisten. Temuan ini menegaskan pentingnya literasi keuangan sebagai strategi praktis untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan UMKM.

Kata Kunci: literasi keuangan, UMKM, pengelolaan keuangan, strategi keberlanjutan bisnis

ABSTRACT

This community service program was conducted by the Faculty of Economics and Business, Trisakti University, to improve financial literacy and business sustainability among MSMEs in Gudang Sarinah Pancoran, South Jakarta. Field observations revealed common issues, including the absence of separation between personal and business finances and weak budgeting practices. The program was implemented through training, workshops, consultations, and mentoring, with evaluation using pre- and post-tests. The results showed a 40% increase in participants' financial literacy scores, 70% of participants began separating personal and business finances, and 50% reported revenue growth of 10–15% within three months. These findings highlight the direct impact of financial literacy interventions on MSME financial practices. Program sustainability was supported by continued mentoring sessions, ensuring consistent application of the acquired skills. Overall, the program demonstrates that strengthening financial literacy is a practical strategy to enhance MSME competitiveness and long-term sustainability.

Keywords: financial literacy, MSMEs, financial management, business sustainability strategy

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian Indonesia. Data Kementerian Koperasi dan UKM mencatat bahwa pada tahun 2023

jumlah UMKM mencapai lebih dari 64,2 juta unit usaha, menyerap sekitar 117 juta tenaga kerja, atau sekitar 97% dari total angkatan kerja nasional, dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61,07% atau setara dengan Rp8.573,89 triliun (Junaidi, 2023). Angka tersebut menunjukkan bahwa UMKM tidak hanya menjadi penopang pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai tulang punggung penyedia lapangan kerja dan pemerataan pembangunan ekonomi di berbagai daerah.

Meskipun memiliki kontribusi yang besar, UMKM juga menghadapi tantangan serius dalam hal daya saing dan keberlanjutan usaha. Beberapa sektor menunjukkan pertumbuhan positif, seperti industri pakaian jadi yang mengalami rata-rata pertumbuhan 3,02% per tahun, sementara sektor makanan—yang merupakan kontributor utama nilai tambah UMKM—justru mengalami perlambatan dengan penurunan tipis 0,003% (Kadin, 2024). Kondisi ini menandakan bahwa meskipun jumlah UMKM besar, tidak semua sektor mampu bertahan menghadapi dinamika pasar. Faktor utama yang sering kali menjadi penghambat adalah keterbatasan kapasitas manajerial, khususnya dalam hal literasi dan pengelolaan keuangan (Putri et al., 2023; Setiawan & Suarmanayasa, 2022).

Literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan untuk mengelola keuangan secara efektif demi mencapai kesejahteraan (OECD, 2022). Dalam konteks UMKM, literasi keuangan berfungsi sebagai fondasi bagi pengambilan keputusan yang rasional, mulai dari pemisahan keuangan pribadi dan usaha, penyusunan anggaran, pengendalian arus kas, hingga strategi pembiayaan dan investasi. Berbagai penelitian di Indonesia maupun internasional menegaskan adanya hubungan positif antara literasi keuangan dengan kinerja dan keberlanjutan bisnis. Misalnya, studi oleh Chatterjee dan Bhattacharjee (2022) menemukan bahwa pelaku usaha dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih tangguh menghadapi guncangan eksternal, seperti pandemi COVID-19.

Sayangnya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa literasi keuangan pelaku UMKM masih relatif rendah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2021) melaporkan bahwa banyak UMKM tidak memiliki pencatatan keuangan sederhana dan masih mencampurkan keuangan pribadi dengan bisnis. Praktik ini menyebabkan kesulitan dalam menghitung biaya operasional, menentukan harga pokok produksi, serta menilai profitabilitas usaha. Hasil observasi awal dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Gudang Sarinah Pancoran, Jakarta Selatan, mengonfirmasi temuan ini: sebagian besar pelaku UMKM kuliner di lokasi tersebut belum melakukan pemisahan keuangan, sehingga mereka rentan mengalami kesulitan ketika permintaan menurun, misalnya saat libur pabrik yang menjadi pelanggan utama.

Kondisi di atas menuntut adanya intervensi konkret untuk meningkatkan kapasitas literasi keuangan pelaku UMKM. Universitas, melalui implementasi Tridharma Perguruan Tinggi, memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan ini. Program pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu sarana untuk mentransfer pengetahuan akademik kepada masyarakat, khususnya sektor UMKM. Berbagai studi pengabdian sebelumnya membuktikan efektivitas pelatihan literasi keuangan dalam meningkatkan keterampilan manajerial UMKM (Lestari et al., 2024; Karnasi et al., 2023). Program yang dirancang secara terstruktur, interaktif, dan berkelanjutan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku finansial yang berdampak pada keberlanjutan usaha.

Pengabdian masyarakat di Gudang Sarinah Pancoran ini dirancang untuk menjawab dua kebutuhan utama. Pertama, memberikan pengetahuan dasar mengenai manajemen keuangan, termasuk pencatatan kas, penyusunan anggaran, dan pemisahan keuangan pribadi dengan usaha. Kedua, membekali pelaku UMKM dengan keterampilan praktis seperti strategi pemasaran, efisiensi operasional, dan adaptasi terhadap fluktuasi permintaan. Tujuan jangka panjang dari program ini adalah meningkatkan

keberlanjutan usaha UMKM sehingga mampu bertahan di tengah persaingan ketat dan dinamika pasar yang tidak menentu.

Isu literasi keuangan UMKM tidak hanya relevan di Indonesia, tetapi juga menjadi perhatian global. World Bank (2022) menekankan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu determinan utama inklusi keuangan yang berkelanjutan. Di banyak negara berkembang, rendahnya literasi keuangan terbukti menghambat pertumbuhan UMKM, karena pelaku usaha kesulitan mengakses pembiayaan formal dan mengelola risiko keuangan. Dalam konteks Indonesia, hal ini sejalan dengan strategi pemerintah untuk memperluas inklusi keuangan hingga mencapai 90% pada tahun 2025. Program literasi keuangan yang menyasar UMKM menjadi bagian integral dari pencapaian target tersebut.

Selain itu, tren global menunjukkan bahwa UMKM yang memiliki literasi keuangan baik lebih mampu berinovasi dan memanfaatkan teknologi digital dalam pengelolaan keuangan, misalnya melalui aplikasi pencatatan digital dan platform pembayaran elektronik (OECD, 2023). Hal ini relevan dengan kondisi pasca-pandemi di mana transformasi digital semakin mendominasi perilaku konsumen dan sistem bisnis. Dengan demikian, intervensi literasi keuangan tidak hanya berdampak pada keberlanjutan usaha, tetapi juga mendorong adaptasi UMKM terhadap ekosistem digital.

Walaupun banyak penelitian menyoroti pentingnya literasi keuangan, masih terdapat kesenjangan dalam literatur terkait bagaimana implementasi praktis program pelatihan literasi keuangan memberikan dampak terukur pada perilaku dan kinerja UMKM. Sebagian besar studi berhenti pada analisis survei atau studi kuantitatif berbasis kuesioner (Setiawan & Suarmanayasa, 2022; Putri et al., 2023). Artikel ini menawarkan kontribusi dengan menyajikan data hasil observasi lapangan melalui program pengabdian masyarakat, disertai evaluasi pre- dan post-test, sehingga menghasilkan bukti empiris mengenai dampak intervensi terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik keuangan UMKM.

Selain itu, artikel ini menekankan keberlanjutan program melalui mekanisme mentoring dan konsultasi lanjutan. Aspek keberlanjutan jarang disoroti dalam penelitian literasi keuangan, padahal justru menjadi kunci agar perubahan perilaku dapat bertahan dalam jangka panjang (Matusin et al., 2024). Oleh karena itu, studi ini memperkuat literatur dengan menegaskan bahwa pelatihan literasi keuangan yang bersifat sekali waktu perlu dilengkapi dengan pendampingan berkelanjutan untuk menghasilkan dampak yang signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan utama artikel ini adalah mendeskripsikan proses pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi keuangan pelaku UMKM di Gudang Sarinah Pancoran, serta mengevaluasi dampaknya terhadap praktik pengelolaan keuangan dan keberlanjutan usaha. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan mengenai pentingnya literasi keuangan sebagai strategi penguatan UMKM.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif, dengan tujuan tidak hanya mentransfer pengetahuan literasi keuangan, tetapi juga memastikan terjadinya perubahan perilaku finansial pada pelaku UMKM. Metode pelaksanaan terdiri atas lima tahapan utama: (1) asesmen awal, (2) perancangan modul dan materi, (3) pelaksanaan pelatihan, (4) pendampingan melalui mentoring dan konsultasi, serta (5) evaluasi berbasis pre-test dan post-test.

Tahap pertama adalah asesmen awal. Kegiatan ini dilakukan untuk memetakan kebutuhan riil UMKM di Gudang Sarinah Pancoran. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha kuliner di lokasi tersebut belum melakukan pemisahan keuangan pribadi dan bisnis, serta tidak memiliki

perencanaan anggaran tertulis. Temuan ini sejalan dengan laporan Otoritas Jasa Keuangan (2021) bahwa rendahnya literasi keuangan menjadi salah satu kendala utama keberlanjutan UMKM di Indonesia. Oleh karena itu, asesmen menjadi fondasi dalam merancang intervensi yang relevan dan aplikatif.

Tahap kedua adalah perancangan modul pelatihan. Modul disusun dengan mengacu pada standar literasi keuangan yang direkomendasikan OECD (2022) dan dikontekstualisasikan dengan kebutuhan UMKM lokal. Materi yang disampaikan mencakup prinsip dasar pengelolaan keuangan, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, penyusunan anggaran kas, strategi pengendalian arus kas, serta dasar pencatatan keuangan sederhana. Untuk memastikan relevansi, modul dilengkapi studi kasus UMKM kuliner yang diobservasi langsung di lapangan, sehingga peserta dapat mengaitkan materi dengan pengalaman nyata mereka.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pelatihan dan workshop interaktif. Sesi pelatihan dilakukan dalam format tatap muka dengan narasumber dari kalangan akademisi Universitas Trisakti dan praktisi bisnis yang memiliki pengalaman mendampingi UMKM. Metode pembelajaran bersifat interaktif, memadukan paparan teori, diskusi kelompok, dan simulasi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk meningkatkan keterlibatan peserta sekaligus memastikan pemahaman konseptual dapat diterjemahkan ke dalam praktik. Lestari et al. (2024) menegaskan bahwa metode pelatihan berbasis praktik memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam meningkatkan keterampilan manajerial UMKM dibandingkan ceramah konvensional.

Tahap keempat adalah mentoring dan konsultasi. Setelah pelatihan selesai, peserta diberikan kesempatan untuk mengikuti sesi pendampingan secara berkala. Pendampingan dilakukan melalui pertemuan langsung dan komunikasi daring, dengan fokus pada penerapan keterampilan yang telah dipelajari. Strategi ini penting karena perubahan perilaku keuangan tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan konsistensi dan dukungan berkelanjutan (Matusin et al., 2024). Kehadiran mentor juga memungkinkan adanya umpan balik langsung terhadap kesulitan yang dihadapi UMKM dalam praktik sehari-hari, misalnya dalam menyusun laporan arus kas atau mengatur strategi menghadapi penurunan permintaan.

Tahap kelima adalah evaluasi program. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta terkait literasi keuangan. Selain itu, dilakukan evaluasi kualitatif melalui wawancara singkat dan observasi perilaku keuangan peserta. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan skor literasi keuangan rata-rata sebesar 40%, diikuti perubahan perilaku signifikan, di mana 70% peserta mulai memisahkan keuangan pribadi dan bisnis, serta 50% mengalami kenaikan pendapatan 10–15% dalam tiga bulan setelah program. Data ini merupakan hasil observasi langsung dan menjadi bukti empiris bahwa program literasi keuangan berkontribusi terhadap peningkatan keberlanjutan usaha UMKM.

Tabel 1.
Tahapan dan Implementasi Metode Pelaksanaan Program PkM

Tahap	Deskripsi Kegiatan	Hasil/Observasi Lapangan	Rujukan Teori/Pendukung
Asesmen Awal	Pemetaan kebutuhan UMKM di Gudang Sarinah Pancoran melalui wawancara dan observasi.	Ditemukan sebagian besar UMKM belum memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta belum memiliki anggaran tertulis.	OJK (2021) – rendahnya literasi keuangan UMKM.

Tahap	Deskripsi Kegiatan	Hasil/Observasi Lapangan	Rujukan Teori/Pendukung
Perancangan Modul	Penyusunan materi literasi keuangan: pemisahan keuangan, penyusunan anggaran kas, pencatatan sederhana.	Modul disesuaikan dengan kasus nyata UMKM kuliner di lokasi.	OECD (2022); World Bank (2022).
Pelatihan & Workshop	Sesi tatap muka interaktif dengan akademisi & praktisi. Metode: ceramah, diskusi, simulasi kasus.	Peserta lebih aktif memahami konsep literasi keuangan dalam praktik sehari-hari.	Lestari et al. (2024) – efektivitas praktik.
Mentoring & Konsultasi	Pendampingan berkala (tatap muka & daring) pasca-pelatihan.	Peserta mendapat solusi langsung atas kesulitan, misalnya menyusun laporan arus kas dan strategi saat permintaan turun.	Matusin et al. (2024).
Evaluasi (Pre-test & Post-test)	Pengukuran peningkatan pengetahuan (kuantitatif) dan perubahan perilaku (kualitatif).	Skor pengetahuan naik rata-rata 40%; 70% peserta memisahkan keuangan pribadi & usaha; 50% pendapatan naik 10–15% dalam 3 bulan.	Data observasi lapangan.

Catatan. Data kuantitatif (pre-test/post-test dan persentase perubahan perilaku) berasal dari hasil observasi lapangan program PkM di Gudang Sarinah Pancoran, sedangkan literatur digunakan untuk memperkuat landasan teoretis.

Metode pelaksanaan ini dirancang untuk tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada penerapan praktis dan keberlanjutan program. Dengan kombinasi asesmen kebutuhan, pembelajaran interaktif, pendampingan berkelanjutan, dan evaluasi terukur, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model intervensi literasi keuangan yang efektif bagi UMKM di wilayah lain. Selain itu, pendekatan kolaboratif yang melibatkan perguruan tinggi, pelaku UMKM, serta dukungan stakeholders lokal diyakini mampu memperkuat dampak program dalam jangka panjang.

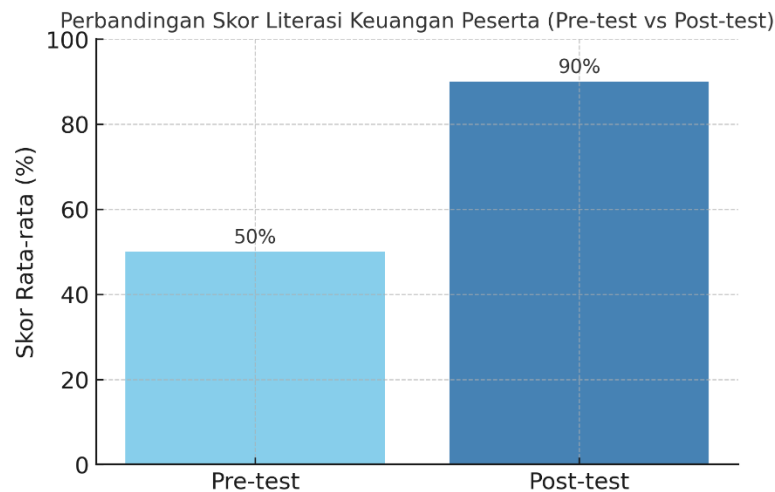
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Program

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti di Gudang Sarinah Pancoran berhasil memberikan dampak positif yang terukur bagi pelaku UMKM. Fokus utama program adalah meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan manajerial, sehingga pelaku usaha mampu mengelola keuangan secara lebih profesional dan berkelanjutan.

Hasil kuantitatif dari evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan peserta. Rata-rata skor literasi keuangan peserta meningkat sebesar 40% setelah mengikuti program. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta hanya memahami aspek dasar keuangan, misalnya sekadar menghitung modal dan keuntungan sederhana. Setelah pelatihan, pemahaman berkembang mencakup pencatatan kas harian, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, hingga penyusunan anggaran jangka pendek.

Selain peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku finansial juga tampak jelas. Sebanyak 70% peserta mulai menerapkan pemisahan keuangan pribadi dan bisnis, padahal sebelumnya hampir seluruh peserta mencampurkan keduanya. Perubahan ini sangat penting karena pencampuran keuangan sering kali menjadi penyebab kerugian usaha dan kesulitan dalam evaluasi kinerja (OJK, 2021). Selain itu, 50% peserta melaporkan adanya kenaikan pendapatan sebesar 10–15% dalam tiga bulan setelah program. Hal ini disebabkan oleh pengelolaan biaya yang lebih baik serta penerapan strategi pemasaran sederhana yang diperoleh melalui workshop.



Gambar 1.
keuangan rata-rata peserta

Gambar 1. Grafik menunjukkan adanya peningkatan skor literasi keuangan rata-rata peserta dari 50% pada pre-test menjadi 90% pada post-test, atau setara kenaikan sebesar 40 poin. Visualisasi ini memperjelas efektivitas program dalam mentransfer pengetahuan.

Tabel 2.
Perbandingan Skor Literasi Keuangan Peserta (Pre-test dan Post-test)

Instrumen Evaluasi Rata-rata Skor (%) Δ Peningkatan		
Pre-test	50%	–
Post-test	90%	+40 poin (↑ 40%)

Data diperoleh dari hasil pengukuran literasi keuangan peserta program PkM di Gudang Sarinah Pancoran (N = jumlah peserta). Uji pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan setelah pelatihan.

Pembahasan

Hasil program ini memperkuat argumen bahwa literasi keuangan berperan penting dalam keberlanjutan usaha UMKM. Peningkatan skor literasi keuangan sebesar 40% membuktikan efektivitas metode pelatihan interaktif yang dipadukan dengan studi kasus nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2023) yang menegaskan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Indonesia.

Perubahan perilaku berupa pemisahan keuangan pribadi dan bisnis oleh 70% peserta juga mendukung temuan Setiawan & Suarmanayasa (2022), yang menunjukkan bahwa literasi keuangan dan sikap keuangan berkontribusi nyata terhadap praktik pengelolaan usaha. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa sebelum intervensi, hampir semua UMKM di Gudang Sarinah Pancoran mencampurkan keuangan pribadi dengan usaha, sehingga sulit menilai laba rugi secara akurat. Setelah intervensi, perubahan perilaku ini mulai terjadi secara konsisten.

Selain itu, peningkatan pendapatan 10–15% dalam tiga bulan pasca-pelatihan merupakan bukti empiris bahwa literasi keuangan tidak hanya berimplikasi pada pengetahuan, tetapi juga berdampak

langsung pada kinerja bisnis. Hasil ini konsisten dengan studi Chatterjee & Bhattacharjee (2022) yang menyebutkan bahwa pelaku usaha dengan literasi keuangan lebih baik memiliki kemampuan adaptasi yang lebih tinggi terhadap dinamika pasar, termasuk dalam hal efisiensi biaya dan strategi pemasaran.

Keberlanjutan program juga menjadi faktor pembeda yang penting. Melalui mentoring dan konsultasi lanjutan, peserta tidak hanya menerima pengetahuan sekali waktu, melainkan memperoleh pendampingan dalam menerapkan konsep. Pendekatan ini sesuai dengan rekomendasi Matusin et al. (2024) yang menekankan pentingnya program berkelanjutan dalam membentuk kebiasaan finansial baru di kalangan UMKM.

Dari perspektif kebijakan, program ini memiliki implikasi signifikan. Pemerintah Indonesia tengah menargetkan inklusi keuangan sebesar 90% pada tahun 2025 (World Bank, 2022). Salah satu hambatan utama pencapaian target tersebut adalah rendahnya literasi keuangan di tingkat UMKM. Oleh karena itu, hasil program ini dapat menjadi model intervensi yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan menekankan aspek pelatihan terstruktur, interaktif, dan berkelanjutan.

Lebih jauh, program ini menunjukkan adanya sinergi antara perguruan tinggi, pelaku UMKM, dan stakeholders lokal. Kolaborasi semacam ini mendukung literatur yang menyatakan bahwa penguatan ekosistem UMKM tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan dukungan multi-pihak (Lestari et al., 2024). Peran perguruan tinggi dalam menyediakan ilmu pengetahuan, peran praktisi dalam berbagi pengalaman, serta peran UMKM dalam implementasi nyata, bersama-sama menciptakan dampak sosial-ekonomi yang lebih luas.

Namun, masih terdapat keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, durasi pelatihan yang relatif singkat membuat beberapa peserta merasa belum cukup waktu untuk memahami materi kompleks, misalnya penyusunan laporan keuangan sederhana. Kedua, variasi tingkat literasi awal peserta menyebabkan sebagian merasa materi terlalu dasar, sementara yang lain kesulitan mengikuti. Oleh karena itu, pada tahap berikutnya disarankan adanya segmentasi peserta berdasarkan tingkat literasi awal, serta penambahan modul pembelajaran mandiri berbasis digital.

Hasil ini menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu pilar utama keberlanjutan UMKM. Intervensi sederhana namun terarah, seperti pelatihan dan mentoring, dapat menghasilkan perubahan signifikan pada pengetahuan, perilaku, dan kinerja keuangan. Dengan memperluas implementasi model ini, diharapkan UMKM dapat semakin berdaya saing dan berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian nasional.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti di Gudang Sarinah Pancoran berhasil meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan manajerial pelaku UMKM. Hasil pengukuran pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor literasi keuangan sebesar 40%. Selain itu, 70% peserta mulai memisahkan keuangan pribadi dan bisnis, sementara 50% melaporkan kenaikan pendapatan sebesar 10–15% dalam tiga bulan setelah pelatihan. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi berbasis pelatihan literasi keuangan mampu memberikan dampak nyata terhadap praktik pengelolaan keuangan dan keberlanjutan usaha UMKM.

Program ini memberikan dua kontribusi utama. Pertama, membuktikan bahwa literasi keuangan dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan daya saing UMKM di tengah persaingan pasar yang semakin ketat. Kedua, memperlihatkan pentingnya keberlanjutan pendampingan melalui mentoring dan konsultasi, agar perubahan pengetahuan dapat terjaga dan diterapkan secara konsisten.

Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Durasi pelatihan relatif singkat sehingga tidak semua peserta mampu mendalami materi yang lebih kompleks. Variasi tingkat literasi awal juga

menimbulkan kesenjangan pemahaman di antara peserta. Untuk itu, disarankan agar program selanjutnya memperpanjang durasi pelatihan, melakukan segmentasi berdasarkan tingkat literasi awal, serta mengembangkan modul digital atau sumber belajar mandiri yang dapat diakses kapan saja.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi pelaku UMKM di Gudang Sarinah Pancoran, tetapi juga dapat dijadikan model intervensi yang dapat direplikasi di wilayah lain. Kolaborasi antara perguruan tinggi, pelaku UMKM, dan stakeholders lokal terbukti efektif dalam memperkuat daya saing UMKM, sekaligus mendukung pencapaian target inklusi keuangan nasional dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Chatterjee, S., & Bhattacharjee, S. (2022). Financial literacy and resilience of micro and small entrepreneurs: Evidence from a developing country. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 29(5), 823–842. <https://doi.org/10.1108/JSBED-11-2021-0470>
- Junaidi, M. (2023). UMKM hebat, perekonomian nasional meningkat. Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Kemenkeu). <https://djpb.kemenkeu.go.id/portal/id/berita/lainnya/opini/4133-umkm-hebat,-perekonomian-nasional-meningkat.html>
- Kadin. (2024). UMKM Indonesia. Indonesian Chamber of Commerce and Industry. <https://kadin.id/data-dan-statistik/umkm-indonesia/>
- Karnasi, R., Lestari, H. S., Hartanti, R., & Afrizal, E. (2023). Penyusunan anggaran kas bagi UMKM Azalea Depok. *Dirkantara Indonesia*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.55837/di.v2i1.85>
- Lestari, H. S., Hermawan, A., Bagus Budi, Y. A., Ardelia, R., & Kusumaningrum, Y. (2024). Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan UMKM melalui strategi pemasaran dan keuangan. *Dirkantara Indonesia*, 2(2), 105–110. <https://doi.org/10.55837/di.v2i2.70>
- Matusin, A. R., Darasih, R., Wulansari, N., Nurhayati, Hartono, P. G., Trisanti, N., & Raudha, S. N. (2024). Perencanaan keuangan jangka pendek untuk menentukan kebutuhan kas pada UMKM. *Dirkantara Indonesia*, 2(2), 97–104. <https://doi.org/10.55837/di.v2i2.69>
- OECD. (2022). OECD/INFE 2022 international survey of adult financial literacy. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/financial/education/2022-survey-adult-financial-literacy.pdf>
- OECD. (2023). Financial literacy and digitalisation: Policy lessons from G20/OECD INFE reports. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264288124-en>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Pengusaha UMKM juga perlu pengelolaan keuangan loh. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20620>
- Putri, T. A., Hidayaty, D. E., & Rosmawati, E. (2023). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(9), 3495–3502. <http://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/3021>
- Setiawan, P. A. A., & Suarmanayasa, I. N. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Kecamatan Gerokgak pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 12(2), 501–508. <https://doi.org/10.23887/jiah.v12i2.48928>
- World Bank. (2022). Enhancing financial inclusion in emerging markets. World Bank Group. <https://www.worldbank.org/en/topic/financialinclusion>